

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Self Efficacy*

a. Pengertian *Self Efficacy*

Secara konseptual, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keyakinan ini memengaruhi pilihan aktivitas, penetapan sasaran, tingkat usaha, serta kegigihan seseorang dalam menghadapi kendala. Pada akhirnya, *self-efficacy* turut berdampak pada proses belajar, interaksi sosial, dan capaian kinerja individu. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Ghufon dan Rini yang mengutip Bandura, efikasi diri dilandasi oleh kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk menunjukkan perilaku tertentu guna meraih tujuan yang diinginkan.¹ Keyakinan ini memainkan peran penting dalam membentuk cara individu berpikir dan bertindak ketika menghadapi berbagai situasi.² Sejalan dengan pendapat tersebut, Jeanne Ellis Ormrod menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian seseorang mengenai kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan

¹ Ghufon dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 73.

² Fadila Dian Wardani et al., "Adaptation and Validation of General Self-Efficacy Scale for Higher Education," *Ijorer: International Journal of Recent Educational Research* 6, no. 2 (2025): 333, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.780>.

tertentu.³ Dengan demikian, *self-efficacy* berkaitan erat dengan bagaimana individu memandang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan yang ada.

Menurut Putri dan Primanita, *Self efficacy* merupakan aspek pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri, yang mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan beradaptasi, kemampuan kognitif, tingkat kecerdasan, serta kemampuan dalam mengambil tindakan pada berbagai situasi yang dihadapi.⁴ Dalam konteks pendidikan, efikasi diri sangat penting, karena kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tekanan akademik, menyelesaikan tugas, dan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang terus berkembang sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan diri mereka terhadap keterampilan mereka sendiri. Sejalan dengan itu, Dale H. Schunk yang dikutip oleh Regina dkk. menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, seperti mencatat, mengajukan pertanyaan, serta berbagai aktivitas pembelajaran lainnya.⁵ Dengan *self-efficacy* yang tinggi, seseorang cenderung lebih percaya diri, bertanggung jawab terhadap tindakannya, mampu berinteraksi dengan baik, menghargai orang lain, memiliki motivasi berprestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya.

³ Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 80.

⁴ Putri dan Rida Primanita, "Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 2, no. 1 (n.d.): 60–65.

⁵ Regina Athia et al., "Self-Efficacy Academic Pada Mahasiswa," *Zona Psikologi*, 2024.

Pandangan ini diperkuat oleh Sofyan S. Willis yang menjelaskan bahwa sikap dan kebiasaan seseorang, termasuk keyakinan terhadap dirinya sendiri, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengalaman belajar di masa lalu, kondisi mental yang dipengaruhi lingkungan sekitar, dan faktor biologis yang berasal dari genetika maupun kondisi fisiologis.⁶ Dengan demikian, *self-efficacy* bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan semata, melainkan dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang positif.

Kurangnya rasa percaya diri dapat berdampak pada kondisi afektif dan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung menunjukkan emosi serta pemikiran negatif mengenai dirinya. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang baik umumnya memiliki perasaan yang lebih positif. Perlu dipahami bahwa harga diri yang sehat tidak hanya berasal dari keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga dari pengalaman nyata yang telah dijalani individu tersebut. Selaras dengan ungkapan Steve Chandler bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri, seseorang perlu mengubah cara pandangnya terhadap dirinya sendiri.⁷ Dengan demikian, *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan keyakinan

⁶ Amalia Kholiafatul Nissa, Abdul Majid, dan Siti Lailiyah, "Konsep *Self Efficacy* pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Basicedu* 6, No. 4 (June 12, 2022): 7526–31, 69, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>.

⁷ Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012," *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

akan kemampuan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, dan cara individu memandang dirinya sendiri.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam menjalankan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi psikologis, dan faktor biologis, serta berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu. *Self-efficacy* juga memengaruhi tingkat usaha, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, serta keberhasilan individu dalam menyelesaikan berbagai tantangan, khususnya dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial.

b. Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Imyatul faktor-faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* diantaranya ⁸

1) *Self-Concept* (konsep diri).

Pembentukan rasa percaya diri pada individu dimulai dari perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui interaksi sosial dalam suatu kelompok. Konsep diri merujuk pada pemahaman individu mengenai dirinya sendiri. Seseorang yang cenderung memiliki perasaan rendah diri umumnya menunjukkan konsep diri yang negatif, sementara individu

⁸ Ilmyatul Fauziyah, "Pengaruh Body Dissatisfaction Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anggota Senam Di Sanggar Senam X," *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 17, No. 2 (2022): 122, <https://doi.org/10.30587/Psikosains.V17i2.4586>.

dengan rasa percaya diri yang tinggi biasanya memiliki konsep diri yang positif.

2) *Self-esteem* (harga diri).

Harga diri merujuk pada evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung menilai dirinya secara objektif dan realistis, serta lebih mampu menjalin hubungan interpersonal yang efektif dengan orang lain.

3) Kondisi fisik.

Perubahan kondisi fisik turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang, terutama melalui pengalaman hidup yang dialaminya. Lauster mengemukakan bahwa pengalaman yang mengecewakan merupakan faktor paling umum yang menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Rasa tidak aman, kurangnya kasih sayang, serta minimnya perhatian turut berkontribusi dalam pembentukan perasaan negatif terhadap diri sendiri.⁹

c. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura, efikasi diri terdiri atas tiga dimensi utama, yakni tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan individu (*magnitude/level*), keyakinan akan kemampuan tersebut

⁹ Rainer Lauster, *Personality Test*, Terjemah. D.H. Gulo (Bumi Aksara, 2002), 14.

(*strength*), serta sejauh mana keyakinan itu berlaku pada berbagai situasi atau konteks tugas (*generality*).¹⁰

- 1) Aspek pertama yang disebut sebagai *magnitude* atau level mengacu pada derajat keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Dalam ranah pembelajaran, aspek ini mencerminkan seberapa besar kepercayaan diri peserta didik untuk mengerjakan beragam tugas akademik, termasuk yang tergolong sulit. Peserta didik dengan tingkat *magnitude* yang tinggi cenderung berani menghadapi soal-soal kompleks dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada tantangan belajar.
- 2) Aspek kedua adalah *strength*, yang berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan seseorang dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks belajar, aspek ini mencerminkan keteguhan peserta didik untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Peserta didik dengan *strength* tinggi tidak mudah putus asa ketika menghadapi soal yang sulit, dan cenderung bertahan lebih lama dalam mencari solusi dibandingkan peserta didik yang keyakinannya lemah.
- 3) Aspek ketiga, yaitu *generality*, merujuk pada tingkat kemampuan keyakinan diri seseorang untuk diterapkan secara luas dalam berbagai situasi dan jenis tugas yang beragam. Dalam

¹⁰ Farida Agustin Riyanda Putri dan Fuadah Fakhruddiana, "Self-Efficacy Guru Kelas dalam Membimbing Siswa Slow Learner," *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)* 14, No. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>.

ranah pembelajaran, aspek ini mencerminkan kapasitas peserta didik dalam mentransfer keyakinan keberhasilan mereka tidak hanya pada satu mata pelajaran tertentu, tetapi juga ke dalam berbagai konteks belajar lainnya. Peserta didik yang telah berhasil menyelesaikan tugas-tugas di masa lalu cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan baru yang serupa, termasuk tantangan yang lebih kompleks dan berskala lebih besar.

d. Indikator *self efficacy*

Menurut Ghufron dan Rini ada 3 indikator dalam *self efficacy* diantaranya :¹¹

- 1) Keyakinan untuk dapat memecahkan beragam permasalahan belajar.
- 2) Keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan teman.
- 3) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan solusi yang benar.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto, minat belajar merupakan rasa senang dan ketertarikan individu terhadap kegiatan belajar yang muncul secara sukarela tanpa adanya tekanan dari pihak luar.¹² Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu pelajaran, tetapi

¹¹ Ghufron and Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 80.

¹² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 180.

juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹³ Dalyono menjelaskan bahwa ketika peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar, mereka cenderung mengalami hambatan karena informasi yang diterima tidak diproses secara mendalam oleh pikirannya.¹⁴ Senada dengan hal tersebut, Sardiman A.M. menyatakan bahwa minat belajar merupakan dorongan intrinsik maupun ekstrinsik yang mampu menggerakkan siswa untuk mencapai kondisi belajar yang optimal.¹⁵ Siswa yang memiliki minat belajar tinggi biasanya lebih tekun, rajin, serius, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka juga cenderung senang menghadapi tantangan dan menjadikan permasalahan dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang perlu dicari solusinya. Dalam mata pelajaran Fiqih, minat belajar yang tinggi dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam menganalisis dalil, membandingkan pendapat ulama, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Sebaliknya, siswa dengan minat belajar rendah cenderung bersikap pasif dan kurang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁶

Minat belajar juga memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika materi pembelajaran tidak

¹³ Fiki Izzatul Afkarina et al., "Pengaruh Modernisasi Terhadap Perkembangan Pendidikan Moralitas Remaja," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 568–74, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3456>.

¹⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 235.

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

¹⁶ Prastika, *Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Yadika Bandar Lampung*, 1(2) (2020): 18.

sesuai dengan minat mereka, siswa biasanya kurang terlibat secara aktif karena merasa materi tersebut tidak menarik. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa malas dan mengurangi kepuasan dalam belajar. Sebaliknya, materi yang sesuai dengan minat siswa akan lebih mudah dipahami sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mereka.

Menurut Djamarah, salah satu cara efektif untuk menumbuhkan minat belajar adalah dengan memanfaatkan minat yang telah dimiliki siswa sekaligus mengembangkan minat baru.¹⁷ Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, serta menjelaskan manfaat materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Fiqih, guru dapat mengaitkan materi hibah, hadiah, dan sedekah dengan peristiwa nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar yang muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan. Minat belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

¹⁷ Syaiful Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Usaha Nasional, 2002), 158.

b. Indikator Minat Belajar

Menurut S Djaali menjelaskan indikator minat belajar meliputi perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa.¹⁸

1) Perasaan senang

Apabila seorang siswa merasakan kegembiraan atau ketertarikan emosional terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut cenderung terus mempelajari ilmu tersebut secara sukarela, tanpa merasa terpaksa.

2) Ketertarikan Siswa

Ketertarikan berhubungan dengan dorongan internal yang mengarahkan siswa untuk cenderung merasa tertarik pada seseorang, benda, kegiatan, atau pengalaman afektif yang timbul akibat rangsangan dari kegiatan itu sendiri.

3) Perhatian siswa

Perhatian didefinisikan sebagai pemusatan aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pemahaman, dengan mengabaikan hal-hal lain di luar fokus tersebut. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek secara otomatis akan memberikan perhatian kepada objek yang diminatinya.

4) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tercermin dari keaktifan dan partisipasi mereka dalam setiap kegiatan belajar.

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan.*, 121.

Siswa yang terlibat aktif akan berusaha memahami materi secara mendalam, bertanya ketika belum paham, dan tidak segan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

c. Macam-Macam Minat

Menurut Surya, macam-macam minat dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

- 1) Minat *Volunter* adalah merupakan bentuk minat yang muncul secara spontan dari dalam diri peserta didik tanpa dipicu oleh faktor eksternal.
- 2) Minat *Involunter* adalah minat yang berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi berkembang akibat situasi belajar yang sengaja dirancang oleh pendidik.
- 3) Minat *Non-volunter* timbul karena adanya upaya atau dorongan dari pendidik, sehingga minat yang sebelumnya tidak ada dapat terbentuk.

Dari ketiga jenis minat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat voluntir adalah minat alami yang hadir tanpa intervensi pengajar, didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat atau kecenderungan personal terhadap suatu bidang atau objek tertentu, bukan karena faktor eksternal atau proses pengajaran. Sebaliknya, minat involuntir berkembang melalui kondisi pembelajaran yang diciptakan pendidik; peserta didik cenderung menunjukkan ketertarikan jika mereka menikmati suasana

¹⁹ Budiningsih, *Model Discovery Learning* (Pustaka Mandiri., 2005), 20.

belajar yang menyenangkan. Apabila pendidik gagal menciptakan lingkungan yang kondusif dan menarik, minat peserta didik dapat menurun. Sementara itu, minat non-voluntir muncul karena adanya tekanan atau kewajiban dari luar, di mana peserta didik merasa harus menyukai sesuatu karena hal tersebut dipandang sebagai suatu keharusan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.²⁰

- 1) Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang bersumber dari dalam diri peserta didik, mencakup aspek psikologis seperti tingkat perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, serta kebutuhan belajar. Aspek psikologis ini juga meliputi ketertarikan terhadap proses belajar, kenyamanan selama mengikuti pembelajaran, dan kemauan untuk belajar. Di samping itu, terdapat pula faktor fisiologis yang turut memengaruhi, yaitu partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar serta kondisi kesehatan fisik mereka.

a) Ketertarikan Belajar

Faktor internal ketertarikan belajar tercermin dari rasa senang dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang merasa tertarik terhadap materi pelajaran akan secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar tanpa perlu dorongan dari luar. Dalam konteks pembelajaran

²⁰ Putrina Mesra, Eko Kuntarto, dan Faizal Chan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Masa Pandemi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 7, No.3 (June 2021): 179–181.

Fikih, ketertarikan ini muncul ketika guru menyajikan materi secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, misalnya melalui diskusi kasus nyata seputar hibah, hadiah, dan sedekah yang terjadi di masyarakat sekitar mereka.

b) Kenyamanan dalam Belajar

Kenyamanan dalam belajar merupakan kondisi psikologis yang mendukung terbentuknya minat belajar yang berkelanjutan. Peserta didik yang merasa nyaman dengan suasana kelas, metode pengajaran guru, dan lingkungan belajarnya akan lebih mudah menyerap materi dan terdorong untuk berpartisipasi aktif. Di MTsN 3 Kota Kediri, penggunaan media smart TV dalam pembelajaran Fikih menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara sungguh-sungguh.

c) Kemauan Belajar

Dalam proses pembelajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa tampak ketika mereka menghadapi hambatan tersebut. Para siswa menunjukkan inisiatif untuk mencari solusi, misalnya

dengan bertanya kepada guru atau orang tua, sebagai bentuk upaya mengatasi kesulitan pemahaman terhadap materi.

d) Partisipasi Siswa

Saat pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa siswa banyak terlibat dan aktif selama proses pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi, siswa memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa juga mempersiapkan diri dengan mempelajari materi terlebih dahulu, sehingga mereka merasa lebih antusias karena sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum memulai pelajaran.

e) Kesehatan Siswa

Kesehatan siswa merupakan faktor fisiologis yang turut mempengaruhi minat dan kemampuan belajar. Peserta didik yang berada dalam kondisi sehat cenderung lebih bersemangat, mudah berkonsentrasi, dan mampu menyerap materi pelajaran dengan lebih baik. Sebaliknya, kondisi fisik yang terganggu akan menurunkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik, sehingga minat belajar pun ikut menurun. Oleh karena itu, terpeliharanya kesehatan peserta didik menjadi salah satu prasyarat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada berbagai elemen di luar diri peserta didik yang berkontribusi terhadap pembentukan minat belajar, seperti motivasi dari orang tua, bimbingan guru, serta kondisi lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini mencakup aspek lingkungan, termasuk dukungan keluarga dan iklim belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses pembelajaran.

a) Dukungan Keluarga

Dukungan orang tua adalah salah satu motivasi eksternal yang berperan besar dalam mendorong minat belajar siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di sekolah ketika mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru dan orang tua bekerja sama untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Guru juga memberikan motivasi untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan selalu menyajikan materi yang menarik. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar anak. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa dukungan orang tua terhadap minat belajar anak tampak dalam bentuk pendampingan orang tua saat anak belajar di rumah, yang membantu siswa merasa lebih termotivasi dan terarah.

b) Suasana Belajar

Selama proses pembelajaran berlangsung, kondisi atau situasi pembelajaran sangat mempengaruhi kelancaran pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa situasi pembelajaran terkadang tidak kondusif karena adanya gangguan yang mengganggu konsentrasi mereka. Namun, dengan pengendalian situasi yang diberikan oleh orang tua, siswa merasa lebih tenang dan fokus, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih lancar.

c) Fasilitas Belajar

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa mencakup sarana dan prasarana, dukungan guru, serta peranan orang tua. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ketersediaan ruang kelas yang kondusif, media pembelajaran yang inovatif (termasuk smart TV yang digunakan di MTsN 3 Kota Kediri), serta buku referensi yang lengkap, sangat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan. Lingkungan sekolah yang positif dan suportif juga menjadi faktor eksternal penting yang mendorong tumbuhnya minat belajar peserta didik.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (*Critical Thinking Skill*)

a. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis (*Critical Thinking Skill*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, sedangkan kritis berarti tidak mudah percaya serta mampu menganalisis suatu permasalahan secara tajam. Secara umum, kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara sistematis dan logis guna mengambil keputusan yang tepat. Menurut Fahrudin Faiz dalam bukunya *Thinking Skill*, berpikir kritis merupakan proses mental yang digunakan untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, akal sehat, maupun berbagai media komunikasi.²¹ Pendapat tersebut sejalan dengan Robert H. Ennis yang dikutip oleh Mulyani, bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau tindakan apa yang perlu dilakukan.²² Selain dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa. Ikrimah dan Agraini dalam Yudha (2022) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh

²¹ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berfikir Kritis)*, Cetakan 1 (SUKA-pers, 2012), 3.

²² Atris Yuliarti Mulyani, "Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 101, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>.

pola pikir berkembang (*growth mindset*), keyakinan diri (*self-efficacy*), dan kemampuan belajar mandiri (*self-regulated learning*).²³ Ketiga aspek tersebut membantu siswa menjadi lebih reflektif, teliti dalam menganalisis masalah, serta mampu mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal budi untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi secara logis serta reflektif sebelum mengambil keputusan atau tindakan tertentu. Kemampuan ini ditandai dengan sikap tidak mudah percaya, mampu mencari inti permasalahan, serta dapat memberikan alasan yang rasional dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil.

b. Indikator Kemampuan Berfikir Kritis

Susilowati dan Sumaji berpendapat bahwa indikator berfikir kritis ada empat diantaranya : interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.²⁴ Interpretasi merupakan kemampuan untuk memahami

²³ Dwi Ikrimah dan Fitri Argarini, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masalah Etnomatematika," *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (Ji-Mr)* Vol. 6, No. 1 (June 2025): 132.

²⁴ Yayuk Susilowati dan Sumaji Sumaji, "Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom," *Jurnal Silogisme : Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 5, No. 2 (2021): 62, <https://doi.org/10.24269/Silogisme.V5i2.2850>.

serta mengekspresikan suatu makna berdasarkan pengalaman atau data yang beragam. Analisis merupakan kemampuan untuk merencanakan suatu yang dapat menyelesaikan masalah.. Evaluasi merupakan kemampuan untuk menentukan suatu bukti yang taham dalam penyelesaian suatu masalah. Sedangkan inferensi merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan dari beberapa data dan informasi yang ada.²⁵

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis

Indikator	Aspek
Interpretasi	Siswa dikatakan memahami suatu permasalahan apabila mereka mampu mengidentifikasi serta menuliskan informasi yang diketahui dan hal yang ditanyakan dalam soal secara tepat,
Analisis	Siswa mengidentifikasi pertanyaan, pernyataan serta konsep yang ada pada soal untuk merumuskan suatu strategi yang tepat dalam penyelesaian masalah
Evaluasi	Siswa menuliskan strategi serta alasan yang lengkap dan tepat dalam penyelesaian masalah
Inferensi	Siswa membuat kesimpulan dari permasalahan yang diberikan

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kritis

Menurut Olenggius Jiran dan rekan-rekan, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir peserta didik, antara lain:²⁶

1) Kondisi Fisik

²⁵ Bagas Ardiyanto et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X Pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau Dari Kemandirian Belajar," *Math Locus: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika* Vol. 2, No. 1 (June 2021): 15–22.

²⁶ Olenggius Jiran Does Et Al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika," *J-Pimat* Vol 2 No.2 (November 2020): 244.

Kondisi fisik adalah faktor fundamental yang memengaruhi kinerja otak. Kemampuan untuk berpikir kritis menuntut konsentrasi tinggi dan energi mental yang besar. Jika kondisi fisik seseorang terganggu, misalnya karena kelelahan, sakit, atau kurang tidur, fungsi kognitifnya akan menurun. Dalam situasi ini, otak tidak dapat bekerja secara optimal untuk menganalisis masalah, menimbang pilihan, atau merumuskan solusi yang matang. Oleh karena itu, kondisi fisik yang sehat menjadi prasyarat penting agar proses berpikir kritis dapat berjalan efektif.

2) Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang membangkitkan gairah dan semangat seseorang untuk bertindak. Dalam konteks berpikir kritis, motivasi berfungsi sebagai pendorong utama. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung tidak memiliki kemauan untuk berusaha memecahkan masalah yang sulit, mendalami materi, atau berargumentasi secara logis. Motivasi yang tinggi akan membuat seseorang lebih gigih, tidak mudah menyerah, dan mau meluangkan waktu serta energi untuk mengasah kemampuan berpikirnya demi mencapai tujuan yang ingin diraih.

3) Kecemasan

Kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan gelisah dan takut yang berlebihan. Kondisi ini

dapat muncul saat seseorang merasa tertekan atau menghadapi situasi yang terlalu menantang. Kecemasan yang berlebihan bisa sangat merugikan proses berpikir kritis. Saat cemas, pikiran menjadi tidak teratur dan sulit fokus. Seseorang mungkin akan membuat keputusan yang terburu-buru atau menghindari pemecahan masalah sama sekali. Singkatnya, kecemasan adalah penghalang mental yang dapat membatasi kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan rasional.

4) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual merujuk pada pertumbuhan kemampuan mental seseorang dalam merespons dan menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan ini tidak stagnan, melainkan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Setiap orang memiliki tingkat perkembangan intelektual yang berbeda-beda. Siswa dengan perkembangan intelektual yang lebih matang biasanya memiliki bekal yang lebih baik untuk berpikir secara abstrak, membuat hubungan sebab-akibat, dan menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, tingkat perkembangan intelektual seseorang sangat menentukan seberapa kompleks masalah yang bisa dipecahkannya secara kritis.

4. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kemampuan Berfikir Kritis (*Critical Thinking Skill*)

Berdasarkan pemaparan Natalia dalam Sundari, Parno, dan Kusairi, terdapat hubungan positif antara efikasi diri (*self-efficacy*) dengan keterampilan berpikir kritis. Temuan mereka mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang tergolong rendah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah pula, karena kesulitan dalam proses berpikir akibat kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.²⁷ Sementara itu, Sinta dan Adi menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam suatu mata pelajaran sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri. Siswa yang memiliki sikap positif serta keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik yang sulit maupun mudah, cenderung lebih berhasil menemukan solusi.²⁸ Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu atau peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya lebih termotivasi dan lebih yakin dalam menghadapi masalah yang kompleks. Keyakinan ini memungkinkan mereka untuk berpikir secara kritis dan merumuskan solusi yang efektif. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki keyakinan terhadap dirinya akan mengalami

²⁷ Natalia Salea dan Christiana Hari Soetjningsih, "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Critical Thinking* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 13, no. 2 (2022): 3, <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.35711>.

²⁸ Sinta Nurazizah dan Adi Nurjaman, "Analisis Hubungan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Lingkaran," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* Volume 1, No. 3 (Mei 2018): 364.

kesulitan dalam berpikir kritis, karena telah merasa tidak mampu bahkan sebelum berusaha. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang, langkah penting yang perlu dilakukan adalah terlebih dahulu menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

5. Hubungan antara Minat Belajar dengan Kemampuan Berfikir Kritis

Berdasarkan pendapat Ningrum, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan minat belajar mereka. Kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal apabila siswa merasa senang, terlibat secara aktif, dan menunjukkan perhatian penuh selama proses pembelajaran.²⁹ Selanjutnya, sebagaimana dikutip oleh Ningrum dan kolega dari pemikiran John Dewey, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada pengalaman serta minat yang dimiliki oleh siswa. Apabila siswa memiliki minat untuk belajar, mereka cenderung lebih memperhatikan, terlibat, dan aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena proses belajar dijalani dengan kesungguhan dan perhatian yang mendalam.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memegang peranan krusial dalam mengembangkan kemampuan

²⁹ Mardhiya Ningrum et al., "Hubungan antara Minat Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 11, no. 4 (2023): 35, <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i4.77153>.

³⁰ Ningrum et al., "Hubungan Antara Minat Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," 35.

berpikir kritis peserta didik. Apabila siswa menunjukkan ketertarikan terhadap suatu topik, mereka cenderung terlibat secara lebih aktif, penuh perhatian, dan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Tingkat keterlibatan dan konsentrasi yang tinggi inilah yang menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang optimal, sebab siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan turut memproses dan memahami materi secara mendalam.

B. Kerangka Berpikir

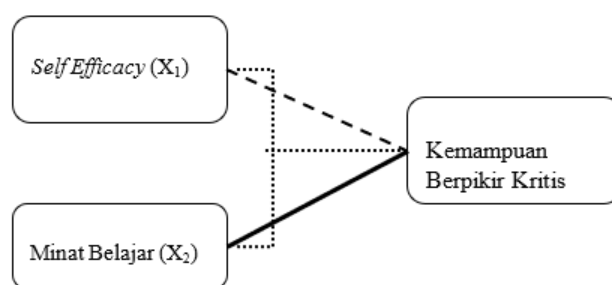
Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal, di antaranya *self efficacy* dan minat belajar. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara logis dan sistematis terhadap suatu permasalahan, khususnya dalam pembelajaran Fikih.

Self efficacy merupakan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan belajar. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Dalam proses pembelajaran, keyakinan terhadap kemampuan diri ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi, mengajukan pertanyaan, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* peserta didik, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya.

Selain *self efficacy*, minat belajar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Minat belajar merupakan rasa ketertarikan, perhatian, dan keinginan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih antusias dalam menerima materi, lebih fokus saat pembelajaran berlangsung, serta memiliki dorongan untuk mencari dan memahami informasi secara lebih mendalam. Kondisi ini akan mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terbiasa menganalisis dan memahami materi secara mendalam.

Dari definisi diatas *Self efficacy* dan minat belajar mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik. Siswa yang percaya pada kemampuan diri mereka dan memiliki minat yang tinggi dalam materi pelajaran cenderung mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan kerangka berfikir diatas maka dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

X_1 : *Self Efficacy* (variabel independen)

X_2 : Minat Belajar (variabel independen)

Y : Kemampuan Berpikir Kritis (variabel dependen)

- a. (— — -) Pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII Unggulan di MTsN 3 Kota Kediri
- b. (—————) Pengaruh minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII Unggulan di MTsN 3 Kota Kediri
- c. (.....) Pengaruh *self efficacy* dan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII Unggulan di MTsN 3 Kota Kediri

Dalam kerangka variabel penelitian yang telah disebutkan, variabel bebas terdiri atas efikasi diri (*self efficacy*) dan minat belajar siswa, sementara variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, kerangka teoritis dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri dan minat belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang akan dicapai.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kutipan dari Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik terhadap pendapat Rogers (1966), hipotesis didefinisikan sebagai dugaan tentatif yang bersifat tunggal dan digunakan dalam penyusunan teori maupun eksperimen, yang selanjutnya diuji kebenarannya. Sementara itu, Creswell & Creswell menjelaskan hipotesis sebagai pernyataan formal yang menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Di sisi

lain, Abdullah mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara yang kebenarannya akan diuji melalui proses penelitian.³¹

Berdasarkan rumusan masalah landasan teori, dan kerangka teoritis diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ha “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara self-efficacy dan minat belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 3 Kota Kediri.”

Ho “Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara self-efficacy dan minat belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 3 Kota Kediri.”

³¹ Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik, “Hipotesis Penelitian Kuantitatif,” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 97, <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.